



## Persepsi Siswa Laki-Laki Terhadap Pembelajaran Seni Tari Di SMP Negeri 5 Padang

Yunia Dwi Safitri

Universitas Negeri Padang

Marzam Marzam

Universitas Negeri Padang

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [yunias0209@gmail.com](mailto:yunias0209@gmail.com)

**Abstrak.** *This study aims to see and describe male students' perceptions of dance learning at SMP Negeri 5 Padang. This type of research is quantitative descriptive research. This research instrument is the researcher himself and is assisted by supporting instruments in the form of Likert scores. Data collection techniques are questionnaires, observations, interviews and documentation. The data were analyzed using descriptive statistical techniques. The results of this study show that male students' perception of dance learning is categorized as low because male students think that dancing is only for female students because according to them dance movements are only vigorous movements. Male students' perception of dance learning at SMP Negeri 5 Padang based on interest indicators is categorized as low with a percentage of 59.33%, attention indicators are categorized as low with a percentage of 59.00%, mood indicators are categorized as low with a percentage of 57.33%, physiological indicators are categorized as low with a percentage of 58.07%, need indicators are categorized low with a percentage of 56.00%, stimulus indicators are categorized low with a percentage of 66.13%, and environmental indicators are categorized as low with a percentage of 62.67%. For overall, male students' perception of dance learning at SMP Negeri 5 Padang is categorized as low with a total percentage of 59.02%.*

**Keywords:** *perception, male students, dance learning*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan mendeskripsikan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa skor likert. Teknik pengumpulan data yaitu angket (kuisioner), observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari dikategorikan rendah dikarenakan siswa laki-laki beranggapan bahwasannya yang menari hanya untuk siswa perempuan saja karena menurut mereka gerak tari itu hanya gerak yang gemulai. Persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Padang berdasarkan indikator minat dikategorikan rendah dengan persentase 59,33%, indikator perhatian dikategorikan rendah dengan persentase 59,00%, indikator suasana hati dikategorikan rendah dengan persentase 57,33%, indikator fisiologis dikategorikan rendah dengan persentase 58,07%, indikator kebutuhan dikategorikan rendah dengan persentase 56,00%, indikator stimulus dikategorikan rendah dengan persentase 66,13%, dan indikator lingkungan dikategorikan rendah dengan persentase 62,67%. Untuk secara keseluruhan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Padang dikategorikan rendah dengan total persentase sebanyak 59,02%.

**Kata kunci:** persepsi, siswa laki-laki, pembelajaran seni tari

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003. UUD Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Dalam Undang-undang ini pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai budaya dengan sistem terbuka dan multi makna.

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi dasar manusia, mempersiapkan sumber daya yang berkualitas, memiliki daya saing dan mampu menghadapi perubahan yang sangat pesat, untuk itulah pendidikan harus berorientasi ke masa depan yang memperhatikan tuntutan kemajuan zaman yang ditandai dengan persaingan yang sangat kompleks” (Nur, Nirwandi & Asmi, 2018).

Pendidikan formal dilaksanakan melalui suatu proses belajar mengajar berbagai macam mata pelajaran yang ditentukan berdasarkan kurikulum pendidikan nasional yang diberlakukan, dimana salah satunya adalah mata pelajaran seni budaya.

Pendidikan seni budaya adalah salah satu bagian dari mata pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa untuk mengasah dan mengembangkan bakat yang dimiliki siswa sejak dini. Seni budaya juga merupakan seni yang berbasis budaya yang meliputi aspek-aspek seni musik, seni tari, seni rupa dan keterampilan. (Susanto, 2013: 261). Seni budaya merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa di sekolah yang memiliki cabang diantaranya seni tari, seni musik, seni rupa dan seni teater.

Mata pelajaran seni budaya (tari) penting karena dapat meningkatkan daya apresiatif, kreativitas dan ekspresif siswa serta dapat merangsang kemampuan siswa menghargai karya seni, berfikir kritis mengembangkan cipta rasa dan sikap kreatif. Mata pelajaran seni budaya merupakan aktivitas belajar yang menampilkan karya seni estetis, artistik dan kreatif yang berakar pada norma, nilai, perilaku dan produk seni budaya bangsa. (Prastowo, 2019).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. (Suardi, 2018: 7). Pembelajaran seni tari akan mendorong peserta didik untuk kreatif dan mampu berekspresi sesuai dengan perkembangannya agar dapat membentuk kepribadian anak.

Proses pembelajaran seni tari pada siswa kelas VII ditentukan oleh bagaimana ‘perilaku belajar’ siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Winarso (2015) bahwasannya perilaku manusia bisa berubah karena belajar, tetapi apakah manusia itu memahami perilakunya sendiri atau menyadari dia harus berperilaku seperti apa jika berada

atau dihadapkan dalam situasi dan kondisi yang berbeda. Perilaku belajar yang baik akan menghasilkan pembelajaran yang baik pula dan sebaliknya, perilaku belajar yang buruk tentu akan memberikan hasil belajar dan pembelajaran yang buruk pula. Perilaku belajar yang ditunjukkan siswa kelas VII pada hakikatnya merupakan perwujudan dari sikapnya terhadap mata pelajaran yang sedang diikuti.

Sementara itu, sikap terbentuk dari persepsi yang terbangun pada dirinya terhadap mata pelajaran yang diikutinya. Dengan demikian, perilaku belajar merupakan indikator dari persepsi yang terbangun terhadap mata pelajaran yang diikuti siswa. Persepsi adalah penilaian dan pemaknaan terhadap suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang dan sebagainya sebagai hasil atau respon terhadap stimulus inderawi (sensory stimuli) yang dialaminya. Artinya, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses pengindraan, yaitu diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indra atau disebut proses sensoris (Walgito, 2010: 99).

Singkatnya, persepsi adalah pandangan atau pengertian, yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Subur, 2011: 445). Secara teori, persepsi akan melahirkan 'sikap' dan sikap akan menghasilkan 'perilaku'. Dengan demikian, persepsi adalah dasar dari perilaku pada konteks proses belajar mengajar, persepsi ditentukan juga oleh bagaimana interaksi yang terjadi antar guru dan siswa. Tanpa interaksi guru dan siswa, proses belajar mengajar tidak akan berlangsung. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru sangat berperan terhadap peserta didiknya di sekolah, dimulai dari saat masuk kelas hingga habis jam pelajaran. Idealnya, untuk terwujudnya proses pembelajaran yang baik maka persepsi siswa terhadap mata pelajaran mestilah baik, sehingga perilaku belajarnya juga baik.

Berdasarkan survey awal di SMP Negeri 5 Padang ditemukan beberapa perilaku siswa (laki-laki) terkait proses pembelajaran seni budaya (tari) beberapa siswa menunjukkan perilaku belajar yang kurang semestinya. Selama berlangsungnya proses belajar mengajar, siswa didapati kurang merespon dengan baik perintah-perintah gurunya, juga didapati beberapa siswa berbicara dengan kurang sopan terhadap guru tersebut. Bahasa tubuh sebagian besar siswa menunjukkan adanya sikap kurang menerima, dan kurang menyenangkan mata pelajaran seni budaya (tari). Dalam beberapa perbincangan dengan guru seni budaya di SMP Negeri 5 Padang, dikatakan bahwa selama mengikuti proses pembelajaran, siswa banyak yang tidak serius untuk belajar. Tidak seriusnya siswa untuk belajar terlihat seperti siswa suka bercanda saat guru menerangkan, siswa sering minta izin keluar kelas ketika proses belajar mengajar

berlangsung dan ketika diberi tugas mereka mengerjakan dengan “asal-asalan”, bahkan siswa juga ada yang tidur pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Kenyataan yang ditemui penulis terkait perilaku belajar siswa di SMP Negeri 5 Padang mengindikasikan adanya keterkaitan antara perilaku belajar dan persepsi siswa (laki-laki) terhadap mata pelajaran seni budaya (tari). Alasan penulis memilih sekolah ini sebagai objek penelitian adalah sebagai berikut. Pertama, penelitian ini belum pernah diteliti di SMPN 5 Padang. Kedua, penulis menemukan masalah bahwa siswa laki-laki kurang mengembangkan bakat dan minatnya tentang seni tari. Ketiga, penulis melihat siswa laki-laki acuh tak acuh saat pembelajaran seni budaya (tari) berlangsung karena beranggapan pembelajaran seni budaya (tari) hanya untuk siswa perempuan saja.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Belajar dan Pembelajaran**

Belajar menurut Gage (1984) dalam Sagala Syaiful (2010:13), “belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sedangkan Morgan (1978) dalam Sagala Syaiful (2010:13), “belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Corey (1986:195) dalam Sagala Syaiful (2010:61) mengatakan bahwa: Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu sama lain, komponen tersebut berupa tujuan, materi, metode dan evaluasi (Wendhaningsih, 2015:4).

### **2. Seni Budaya**

Ruang lingkup mata pelajaran seni budaya meliputi aspek-aspek sebagai berikut: seni rupa, seni musik, seni tari, seni teater, (Jazuli, 2008:143)

### **3. Seni Tari**

Menurut Fuji Astuti (2016:1) tari adalah gerak, karena gerak merupakan media pokok dalam tari yang berfungsi untuk mengkomunikasikan sesuatu pada penikmatnya/penonton. Seni tari selalu dihubungkan dengan keindahan dalam tulisan tidak bermaksud akan mengungkap secara panjang lebar mengenai kaidah - kaidah filsafati, tetapi paling tidak wacana dapat memberi keterangan singkat makna keindahan dalam seni tari terutama dalam hubungannya dengan keberadaan tari dalam masyarakat dan pendidikan (Sumandiyo 2005: 1)

#### 4. Siswa

Menurut Arifin (2000:122) mengatakan bahwa siswa adalah manusia didik sebagai makhluk yang sedang berada dalam proses perkembangan atau pertumbuhan menurut fitrah masing-masing yang memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju titik optimal yaitu kemampuan fitrahnya.

#### 5. Persepsi

Persepsi dapat terjadi apabila stimulus yang diteruskan ke pusat syaraf yaitu otak sehingga akan terjadi proses psikologi dan seorang individu akan mengalami persepsi (Setiawan, dkk; 2021). Menurut Rahmat (2013: 50) persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2017:73).

Penelitian ini terdiri dari 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ada 5 macam yaitu minat, perhatian, suasana hati, fisiologis, dan kebutuhan sedangkan faktor eksternal ada 2 macam yaitu stimulus dan lingkungan. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung berupa skor likert yang digunakan memiliki kriteria sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju. Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2014:203). Teknik pengumpulan data yaitu angket (kuesioner), observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan teknik statistik deskriptif.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Minat

**Tabel 1. Kategori dan Persentase Indikator Minat**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 4         | 13,33          |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 8         | 26,67          |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 7         | 23,33          |
| 4  | Buruk       | <55    | 11        | 36,67          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator minat dalam kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 13,33%, kategori sedang sebanyak 8 siswa dengan persentase sebesar 26,67%, kategori rendah sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 23,33%, dan kategori buruk sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 36,67%.

## 2. Perhatian

**Tabel 2. Kategori dan Persentase Indikator Perhatian**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 2         | 6,67           |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 5         | 16,67          |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 13        | 43,33          |
| 4  | Buruk       | <55    | 10        | 33,33          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator perhatian dalam kategori tinggi sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 6,67%, kategori sedang sebanyak 5 siswa dengan persentase sebesar 16,67%, kategori rendah sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 43,33%, dan kategori buruk sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 33,33%.

## 3. Suasana Hati

**Tabel 3. Kategori dan Persentase Indikator Suasana Hati**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 4         | 13,33          |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 3         | 10,00          |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 10        | 33,33          |
| 4  | Buruk       | <55    | 13        | 43,33          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator suasana hati dalam kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 13,33%, kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 10,00%, kategori rendah sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 33,33%, dan kategori buruk sebanyak 13 siswa dengan persentase sebesar 43,33%.

## 4. Fisiologis

**Tabel 4. Kategori dan Persentase Indikator Fisiologis**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 7         | 23,33          |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 3         | 10,00          |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 4         | 13,33          |
| 4  | Buruk       | <55    | 16        | 53,33          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator fisiologis dalam kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 23,33%, kategori sedang sebanyak 3 siswa dengan persentase sebesar 10,00%, kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 13,33%, dan kategori buruk sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 53,33%.

## 5. Kebutuhan

**Tabel 5. Kategori dan Persentase Indikator Kebutuhan**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 4         | 13,33          |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 4         | 13,33          |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 6         | 20,00          |
| 4  | Buruk       | <55    | 16        | 53,33          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator kebutuhan dalam kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 13,33%, kategori sedang sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 13,33%, kategori rendah sebanyak 6 siswa dengan persentase sebesar 20,00%, dan kategori buruk sebanyak 16 siswa dengan persentase sebesar 53,33%.

## 6. Stimulus

**Tabel 6. Kategori Dan Persentase Indikator Stimulus**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 7         | 23,33          |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 7         | 23,33          |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 10        | 33,33          |
| 4  | Buruk       | <55    | 6         | 20,00          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator stimulus dalam kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 23,33%, kategori sedang sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 23,33%, kategori rendah sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 33,33%, dan kategori buruk sebanyak 6 siswa dengan persentase sebesar 20,00%.

## 7. Lingkungan

**Tabel 7. Kategori dan Persentase Indikator Lingkungan**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 7         | 23,33          |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 2         | 6,67           |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 11        | 36,67          |
| 4  | Buruk       | <55    | 10        | 33,33          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator lingkungan dalam kategori tinggi sebanyak 7 siswa dengan persentase sebesar 23,33%, kategori sedang sebanyak 2 siswa dengan persentase sebesar 6,67%, kategori rendah sebanyak 11 siswa dengan persentase sebesar 36,67%, dan kategori buruk sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 33,33%.

**Tabel 8. Kategori Dan Persentase Indikator Secara Keseluruhan (Indikator 1-7)**

| No | Kualifikasi | Nilai  | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|--------|-----------|----------------|
| 1  | Tinggi      | 80-100 | 4         | 13,33          |
| 2  | Sedang      | 70-79  | 6         | 20,00          |
| 3  | Rendah      | 55-69  | 10        | 33,33          |
| 4  | Buruk       | <55    | 10        | 33,33          |
|    |             |        | 30        | 100,00         |

Diketahui dari tabel diatas bahwasannya persentase individu masing-masing siswa berdasarkan indikator secara keseluruhan (indikator 1-7) dalam kategori tinggi sebanyak 4 siswa dengan persentase sebesar 13,33%, kategori sedang sebanyak 6 siswa dengan persentase sebesar 20,00%, kategori rendah sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 33,33%, dan kategori buruk sebanyak 10 siswa dengan persentase sebesar 33,33%.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Padang berdasarkan indikator minat dikategorikan rendah dengan persentase 59,33%, indikator perhatian dikategorikan rendah dengan persentase 59,00%, indikator suasana hati dikategorikan rendah dengan persentase 57,33%, indikator fisiologis dikategorikan rendah dengan persentase 58,07%, indikator kebutuhan dikategorikan rendah dengan persentase 56,00%, indikator stimulus dikategorikan rendah dengan persentase 66,13%, dan indikator lingkungan dikategorikan rendah dengan persentase 62,67%. Untuk secara keseluruhan persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Padang dikategorikan rendah dengan total persentase sebanyak 59,02%.

## 8. Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengisian angket yang dilakukan di SMP Negeri 5 Padang di kelas VII 4, VII 5 dan VII 6 dapat diketahui bagaimana persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di sekolah tersebut.

Dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal terdiri dari indikator minat, perhatian, suasana hati, fisiologis, dan kebutuhan sedangkan faktor eksternal terdiri dari indikator stimulus dan lingkungan.

- a. Minat, indikator minat pada siswa laki-laki dilihat dari deskripsi dan analisis data rendah, karena tidak adanya dorongan dari dalam diri dan ketertarikan pada pembelajaran seni tari itu. Persepsi dari siswa laki-laki tersebut beranggapan bahwa

yang menari hanya untuk siswa perempuan saja karena menurut mereka gerak tari itu hanya gerak yang gemulai. Ahmad Susanto (2013), “minat merupakan dorongan dari dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya”.

- b. Perhatian, indikator perhatian pada siswa laki-laki dilihat dari deskripsi dan analisis data rendah, karena faktor eksternal yaitu tidak adanya perhatian dan dukungan dari orang tua bahkan guru. Guru lebih memperhatikan lagi kondisi siswa selama kegiatan berlangsung, terpenuhinya kebutuhan ruangan atau alat lain yang menunjang kegiatan praktek tari di sekolah serta upaya peningkatan motivasi siswa khususnya laki-laki terhadap pembelajaran seni tari. Makmun (2017:154) menyatakan bahwa perhatian adalah pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada suatu objek atau kepada sekumpulan objek-objek.
- c. Suasana hati, indikator suasana hati pada siswa laki-laki dilihat dari deskripsi dan analisis data rendah, karena persepsi siswa tersebut lebih cenderung bermain dan tidak peduli, pemikiran awal siswa yang menyatakan laki-laki yang menari adalah bercong dikarenakan siswa tidak pernah tahu dan diberi tahu jika laki-laki pun bisa menari, karena gerak tari yang siswa tahu selalu yang lemah gemulai siswa pun kesulitan dalam menggerakkan tubuh saat melakukan gerak tari. Sehingga siswa tersebut tidak merasa senang dan terpaksa ketika menari. Alnidawy (2015) “suasana hati adalah perasaan-perasaan yang cenderung kurang intens dan yang terjadi karena situasi dan kondisi yang dialami”.
- d. Fisiologis, indikator fisiologis pada siswa laki-laki dilihat dari deskripsi dan analisis data rendah, karena kondisi siswa yang lemah dipaksa untuk melakukan gerakan-gerakan tari yang dianggap susah atau sulit dipelajari, sehingga dapat mempengaruhi hasil pembelajaran seni tari. Hal itu membuat siswa merasa tidak nyaman dalam pembelajaran tersebut.
- e. Kebutuhan, indikator kebutuhan pada siswa laki-laki dilihat dari deskripsi dan analisis data rendah, karena kurangnya motivasi intrinsik pada siswa tersebut. Raber (2011) motivasi merupakan pendorong daya untuk bertindak laku secara terarah. Kurangnya motivasi intrinsik siswa membuat siswa tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan siswa merasa pembelajaran seni tari kurang bermanfaat untuk dirinya. Sehingga siswa mengikuti pembelajaran hanya karena ingin

mendapatkan nilai dan siswa terpaksa menerima pembelajaran seni tari tersebut karena merupakan mata pelajaran wajib di SMP Negeri 5 Padang.

- f. Stimulus, indikator stimulus pada siswa laki-laki dilihat dari deskripsi dan analisis data rendah, karena kurangnya motivasi guru, sebaiknya guru dapat memberikan motivasi kepada siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Motivasi ini dapat dilakukan dengan memvariasikan materi dan metode pembelajaran yang digunakan serta meyakinkan siswa laki-laki bahwa pembelajaran seni tari sebenarnya juga dapat dibutuhkan oleh siswa sebagai wadah untuk menggali kemampuan atau sebagai cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri.
- g. Lingkungan, indikator lingkungan pada siswa laki-laki dilihat dari deskripsi dan analisis data rendah, karena faktor keluarga yang dimana pola asuh dan perhatian orang tua sangat berpengaruh terhadap hasil belajar anak, sehingga orang tua wajib mengontrol kegiatan anak di luar dan di dalam rumah (Slameto, 2010). Kurangnya motivasi dan perhatian dari orang tua terhadap hasil belajar membuat siswa jarang belajar, sehingga hal tersebut mengakibatkan anak kurang berhasil belajarnya. Hasil belajar siswa yang kurang optimal dikarenakan cara belajar yang tidak teratur sehingga kesulitan dalam belajar menumpuk dan mengalami ketinggalan dalam pembelajaran tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari dikategorikan rendah dikarenakan siswa laki-laki beranggapan bahwasannya yang menari hanya untuk siswa perempuan saja karena menurut siswa gerak tari itu hanya gerak yang gemulai. Siswa lebih cenderung bermain dan tidak peduli karena pemikiran awal yang menyatakan laki-laki yang menari adalah bencong karena mereka tidak pernah tahu dan diberi tahu jika laki-laki pun bisa menari, karena gerak tari yang siswa tahu selalu yang lemah gemulai siswa pun kesulitan dalam menggerakkan tubuh saat melakukan gerak tari. Siswa terpaksa menerima pembelajaran seni tari tersebut karena merupakan mata pelajaran wajib di SMP Negeri 5 Padang.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa persepsi siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari di SMP Negeri 5 Padang dikategorikan rendah dengan total persentase sebanyak 59,02%. Indikator minat dikategorikan rendah dengan persentase 59,33%. Indikator perhatian dikategorikan rendah dengan persentase 59,00%. Indikator suasana hati dikategorikan rendah dengan persentase 57,33%. Indikator fisiologis dikategorikan rendah

dengan persentase 58,07%. Indikator kebutuhan dikategorikan rendah dengan persentase 56,00%. Indikator stimulus dikategorikan rendah dengan persentase 66,13% dan Indikator lingkungan dikategorikan rendah dengan persentase 62,67%.

## **2. Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan guru untuk dapat memberikan motivasi kepada siswa laki-laki dalam mengikuti pembelajaran seni tari. Guru lebih memperhatikan lagi kondisi siswa selama kegiatan berlangsung. Guru perlu mengawasi siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung agar siswa dapat lebih serius dalam memahami pembelajaran seni budaya (tari), guru harus lebih memperhatikan dan banyak memberi pengertian dan kesempatan kepada siswanya khususnya siswa laki-laki terhadap pembelajaran seni tari.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Ahmad, S. (2013). Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Alnidawy, A. A. B. (2015). The effect of emotional intelligence on job satisfaction: Applied study in the Jordanian telecommunication sector. *International Journal of Business Administration*, 6(3), 63–71.
- Arifin. (2000). Strategi belajar mengajar. Jurusan Pendidikan Kimia FPMIPA. UPI. Bandung.
- Arikunto, S. (2014). Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Astuti, F. (2016). Pengetahuan dan teknik menata tari untuk usia dini.
- Jazuli, M. (2008). Pendidikan seni budaya suplemen pembelajaran seni tari.
- Makmun, A. S. (2017). Psikologi kependidikan perangkat pengajaran modul. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirwandi, et al. (2018). Hubungan sarana prasarana olahraga terhadap minat siswa dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di SMA N 1 Batipuah Kabupaten Tanah Datar. *JM*, 3(2), 93-101.
- Prastowo, A. (2019). Analisis pembelajaran tematik terpadu. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Suardi, M. (2018). Belajar dan pembelajaran. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Syah, N. R. (2013). Persepsi masyarakat tentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di kawasan Danau Napabale dan Motonunu (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Sagala, S. (2010). Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan. Bandung: Alfabeta.

- Setiawan, et al. (2021). Persepsi siswa SMA di Bandar Lampung terhadap pemanfaatan media sosial sebagai platform seni pertunjukan virtual. *Jurnal Seni dan Pembelajaran*.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sobur, A. (2011). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar psikologi umum*. Yogyakarta: CV Andi.
- Winarso, W. (2015). *Dasar pengembangan kurikulum sekolah*. Cirebon: CV Confident.